

**HUBUNGAN PERAN IBU SAAT *MENARCHE* DENGAN
SIKAP *VULVA HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA
SISWI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Baiq Ria Agustina
1610104411**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PERAN IBU SAAT *MENARCHE* DENGAN
SIKAP *VULVA HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA
SISWI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
BAIQ RIA AGUSTINA
1610104411



Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Eka Fitriyanti, S.ST., M.Kes

Tanggal

: 13 September 2017

Tanda Tangan

: 



HUBUNGAN PERAN IBU SAAT *MENARCHE* DENGAN SIKAP *VULVA HYGIENE* SAAT MENSTRUASI PADA SISWI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA¹

Baiq Ria Agustina², Eka Fitriyanti³
Baiqriaagustina@gmail.com

The most reproductive health often experienced by teenagers is personal hygiene problems especially the need of special support from parents during menstruation especially mothers. Based on Indonesian statistics in 2014, of 225 million inhabitants of adolescent girls aged 12-24 years were unhealthily maintaining the cleanliness of reproductive organs (Maghfiroh, 2014).

The study used correlative descriptive method with cross sectional time approach. The respondents many as 83 people, the *sampling technique* used was *total sampling*. The instrument used was close-ended questionnaire and the data were analyzed using *Chi Square* statistical test.

The result showed that the correlation coefficient value of *Chi Square* was 0.229 with p-value as many as 0.032. Based on the $p < 0.05$ value, it could be concluded that there was correlation between mother's role at menarche and *Vulva hygiene* attitude during menstruation. The female students are expected to find other sources of information that can increase their knowledge about menstruation and to change their bad habits

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak – anak menuju masa dewasa akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis dan sosial (WHO, 2010). Usia remaja menurut WHO adalah umur 10 – 19 tahun. Pada masa remaja adalah sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu dipersiapkan sejak dini untuk menjaga kesehatan reproduksinya (WHO, 2012).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja adalah masalah *personal hygiene*. Hasil Penelitian yang pernah dilakukan di Asia Selatan didaerah Bengal Selatan tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi dari 160 anak perempuan didapatkan 32,5% yang sikapnya baik dalam menjaga kebersihan, 67,5% yang sikapnya kurang dalam menjaga kebersihan (Tartylah, 2010).

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2014 dari 225 juta jiwa remaja perempuan yang berusia 12-24 tahun bersikap tidak sehat dalam menjaga kebersihan organ reproduksinya, seperti pada saat menstruasi untuk mengganti pembalut harus menunggu penuh (Maghfiroh, 2014). Dampak yang terjadi apabila dalam *vulva hygiene* tidak dilakukan, akan menyebabkan remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya sehingga dapat terkena kanker rahim dan keputihan (Kissanti, 2008).

Vulva hygiene merupakan perawatan diri pada organ genitalia bagian luar yang terdiri atas mons veneris yang terletak di depan simpisis pubis, labia mayora, labia minora, klitoris kemudian bagian yang terkait disekitarnya seperti uretra, vagina, perineum dan anus. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *vulva hygiene* adalah pengetahuan dan sikap. Jika pengetahuan remaja putri yang

memiliki keterbatasan penglihatan tentang *vulva hygiene* yang baik, maka sikap remaja putri tersebut juga baik. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian dari keputihan dan infeksi alat kelamin bagian luar. (Laila, 2011).

Ibu memiliki peran sangat penting terhadap remaja putri khususnya menyangkut menstruasi. Penelitian yang pernah dilakukan di India, hampir 92% anak perempuan mendapatkan informasi pertama tentang kebersihan saat menstruasi dari ibu mereka (Khanna *et al.*, 2008). Peran seorang ibu yaitu dapat memberikan pengawasan, memberikan bimbingan, memberikan kesempatan anak untuk bercerita, karena banyak sekali hal-hal yang dialami remaja putri (misalnya menstruasi) yang tidak ia mengerti dan juga memberikan informasi yang paling penting khususnya tentang masalah menstruasi untuk bekal kesiapan anak bagaimana cara menghadapinya (Hawari, 2007).

Perhatian pemerintah dalam bidang kesehatan ini diwujudkan dengan dilaksanakan program UKS di setiap sekolah/ institusi pendidikan yang terkait. Salah satu kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah bekerja sama dengan BKKBN untuk dibentuknya BKR (Bina Kelompok Remaja) dengan diadakannya penyuluhan-penyuluhan, seminar, diskusi tentang kesehatan reproduksi remaja dan masyarakat (BKKBN, 2008).

Kebijakan pemerintah terdapat pada Undang – Undang Republik Indonesia No.36 tahun 2009 dalam BAB VII tentang kesehatan remaja. Pasal 136 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi harus ditunjukkan untuk

mempersiapkan anak menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi”. Pasal tersebut mengandung pengertian bahwa pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan melalui orang tua, yakni berkewajiban mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, salah satunya dengan cara memberikan pendidikan dalam menjaga kebersihan alat reproduksi.

Peraturan Undang – Undang kesehatan no 23 tahun 1992, peran penting bidan dalam kode etik adalah sebagai pendidik, bidan bertanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada orang tua, klien dan pembimbing bagi kader. Pada penelitian ini peran bidan adalah mendidik remaja agar mendapatkan pengetahuan tentang *vulva hygiene* lebih luas sehingga tidak terjadi infeksi pada genitalia dan penyakit pada kanker serviks.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 4 Maret 2017 dengan mewawancarai 10 sisiwi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, didapatkan data awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 7 dari 10 responden mengatakan belum tahu dan belum pernah mendapatkan informasi tentang bagaimana cara melakukan *vulva hygiene* ketika menstruasi secara baik dan benar, serta responden mengatakan belum pernah diberikan informasi mengenai *vulva hygiene* oleh ibunya dan 3 responden mengatakan sedikit tahu tentang kebersihan *vulva hygiene* serta ia mengatakan pernah diberikan informasi oleh ibunya terkait dengan kesehatan reproduksi salah satunya *vulva hygiene*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif corelasi* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah siswi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah 83 yang sudah mendapatkan menstruasi dan

tinggal bersama ibu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data menggunakan uji statistik *Chi Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diperoleh rentang usia responden yaitu antara 12-14 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Presentase(%)
1.	Umur Anak		
	12	2	2,4
	13	45	54,2
	14	36	43,4
	Total	83	100
2.	Pendidikan Ibu		
	SD	2	2,4
	SMP	14	16,9
	SMA	56	67,5
	S1	11	13,3
	Total	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak berumur 13 tahun yaitu sebanyak 45 orang (54,3%) dan paling sedikit berumur 12 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2,4%).

Berdasarkan pendidikan terakhir ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden lulusan SMA sebanyak 56 orang (67,5%) dan sebagian kecil lulusan SD sebanyak 2 (2,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Ibu

Peran Ibu	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	51	61,8%
Kurang baik	32	38,5%
Total	83	100%

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 83 responden, 51 siswi (61,8%) yang menjadi responden menyatakan bahwa peran ibu pada siswi kelas VIII berada pada

kriteria baik dan 32 siswi (38,5%) menyatakan bahwa peran ibu dalam kriteria kurang baik.

Hasil penelitian ini paling banyak siswi kelas VIII berumur 13 tahun, dengan ini dapat dilihat umur berpengaruh terhadap daya tangkap atau pola berpikir dalam menerima informasi atau pengetahuan dari ibu maupun dari anak itu sendiri. Sejalan dengan pembahasan Dianawati, (2010) bahwa pola berpikir siswi juga dipengaruhi oleh umur, tingkah laku

sehari-hari serta peran ibu sebagai pendamping maka ibu harus dapat menjadi panutan teladan dan orang istimewa bagi remaja supaya mereka tidak mudah untuk bersikap menyimpang yang merugikan kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peran ibu pada siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki peran yang baik dalam memberikan informasi *vulva hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trunbulla (2011), yang menyatakan mayoritas orang tua melakukan komunikasi kepada anak mereka untuk membahas masalah kesehatan reproduksi atau seksual secara terbuka dalam keluarga.

Pada penelitian ini juga masih terdapat peran ibu dalam memberikan informasi yang masih kurang. Hal ini juga disebabkan oleh faktor yang berpengaruh terhadap peran ibu dalam pendidikan menstruasi yaitu kebudayaan, hal ini di dukung dengan penelitian (Stephani, 2008) yaitu adanya pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang tabu dan hanya untuk dikonsumsi orang dewasa, menjadi penghalang remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi (menstruasi) yang utuh atau seimbang. Minimnya informasi sering menjadi salah satu persoalan yang membuat mereka salah dalam memberikan keputusan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi

Sikap <i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	53	63,8%
Negative	30	36,1%
Total	83	100%

Sumber data : Data Primer 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 83 responden yang saat menstruasi memiliki sikap *vulva hygiene* yang positif adalah 53 siswi (63,8%), dan untuk 30 siswi (36,1%) memiliki sikap *vulva hygiene* yang negative.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan sikap *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP kelas VIII yang positif sebanyak 53 responden (63,8%). Berdasarkan penelitian Erdawati (2008), mendukung penelitian tentang sikap saat menstruasi pada remaja yaitu kesehatan reproduksi remaja tidak hanya masalah seksual saja tetapi juga menyangkut segala aspek tentang organ reproduksinya. Terutama untuk remaja putri yang nantinya menjadi seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap keturunannya, menjaga kebersihan dan bersikap positif pada saat menstruasi sangat perlu untuk menghindari penyakit infeksi yang nantinya dapat sangat merugikan.

Hasil kuesioner perawatan *vulva hygiene* saat menstruasi memperlihatkan bahwa perawatan *vulva hygiene* yang sering ditunjukkan oleh siswi dalam aspek membersihkan daerah kewanitaan saat menstruasi pertanyaan saya menjaga kebersihan daerah organ kewanitaan atau organ intimnya saat menstruasi karena itu sangat penting yaitu sebanyak 55,8% responden merasa selalu melakukan perawatan *vulva hygiene*, dalam pertanyaan saya

pernah merasa gatal pada daerah organ kewanitaannya yaitu sebanyak 42,6% responden merasa kadang pernah merasa gatal pada daerah organ kewanitaannya.

Menurut Ali (2010) kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan sering mengganti celana dalam minimal dua kali sehari untuk menjaga vagina dari kelembaban yang berlebihan. Bahan

celana dalam yang baik harus menyerap keringat seperti katun. Hindari memakai celana dalam atau celana jeans yang ketat karena kulit susah untuk bernafas dan akhirnya menyebabkan daerah kewanitaan menjadi lembab, berkeringat dan mudah menjadi tempat berkembang biak jamur yang dapat menimbulkan iritasi, infeksi juga sering kali terjadi akibat celana dalam yang tidak bersih.

Tabel 4. Hubungan Peran Ibu saat *Menarche* dengan Sikap *Vulva Hygiene* Saat *Menstruasi*

Peran Ibu	Sikap <i>Vulva Hygiene</i> saat Mentsruasi				Total	P Value
	Positif		Negative			
	N	%	N	%		
Baik	28	33,7	23	27,7	51	0,032
Kurang baik	25	30,1	7	8,4	32	
Total	53	63,9	30	36,1	83	

Sumber data : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa peran ibu dalam memberikan informasi untuk remaja putri yang baik dengan sikap *vulva hygiene* remaja putri yang positif sebanyak 28 responden (33,7%), dan peran ibu yang baik dengan sikap *vulva hygiene* yang negative sebanyak 23 responden (27,7%).

Peran ibu dalam memberikan informasi untuk remaja putri yang kurang baik dengan sikap *vulva hygiene* remaja putri yang positif sebanyak 25 (30,1%), dan peran ibu yang kurang baik dengan sikap *vulva hygiene* yang negative sebanyak 7 responden (8,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *chi square* sebesar 0,229 dengan p-Value sebesar 0,032. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, maka H_0 diterima H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan peran ibu saat *menarche* dengan sikap *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan tingkat keeratan kuat.

Berdasarkan hasil penelitian Khairunnisa A.A (2015) dengan judul Hubungan Peran Ibu dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswi SMP Negeri 1 Peleret Bantul Yogyakarta. Hasil uji Kendall Tau didapatkan nilai koefisien korelasi 0,310 dan nilai signifikan (?) 0,023 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada hubungan peran ibu dengan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi di SMP N 1 Pleret dalam kategori rendah.

Peran orang tua baik ayah maupun ibu, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa sangat berpengaruh dan dapat menentukan bagaimana kesehatan anak di masa yang akan datang. Aniebue, (2009) memaparkan bahwa ibu menjadi sumber informasi yang lebih dipilih anak yang mengalami menstruasi yaitu sebesar 74,7%. Penelitian lain juga menunjukkan dari 300 responden, sebesar 55,3% mengatakan ibu adalah pemberi informasi menstruasi yang pertama (JIMSA, 2012).

Selain peran ibu ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi sikap *vulva hygiene* saat menstruasi adalah kebudayaan, sesuai dengan penelitian Stephanie (2008) yaitu adanya pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang tabu dan hanya untuk dikonsumsi orang dewasa, menjadi penghalang remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi (menstruasi) yang utuh dan seimbang. Minimnya informasi dan kurangnya peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi sering menjadi salah satu persoalan yang membuat mereka salah dalam memberikan keputusan. Sehingga remaja putri dengan informasi baik akan bersikap baik, sebaliknya jika informasi kurang maka sikapnya kurang baik.

Diharapkan dengan informasi yang memadai akan meningkatnya peran ibu dalam memberikan pendidikan menstruasi pada putrinya, sehingga pengetahuan anak akan baik. Diharapkan juga sikap seseorang anak harus lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mencari informasi dan memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi sehingga sikapnya akan baik juga (Dianawati, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan didukung dengan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu saat *menarche* dengan

sikap *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan peran ibu saat *menarche* dengan sikap *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai koefisien korelasi *Chi Square* sebesar 0,229 dengan p-Value sebesar 0,032. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, disimpulkan bahwa ada hubungan peran ibu saat *menarche* dengan sikap *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

SARAN

Bagi remaja putri agar meningkatkan pengetahuan mengenai sikap saat menstruasi dari sumber yang terpercaya dan meningkatkan praktik *vulva hygiene* yang benar atau remaja putri supaya aktif bertanya tentang kesehatan reproduksi yang belum dipahami. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih bisa memilih waktu yang tepat dalam melakukan penelitian, dan lebih bisa mengelola ruang kelas atau situasi saat penelitian agar berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BKKBN. (2008). *Hak Reproduksi Perempuan*. Gema Pria BKKBN.
- Dianawati, A. (2010). *Pendidikan Seks Pada Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Kissanti, A. (2008). *Kesehatan & Kecantikan*. Jakarta: Araska Printika.

Khairunnisa, A.A. (2015). Hubungan Peran Ibu dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi pada Siswi SMP Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.*

Laila. (2011). *Buku Pintar Menstruasi*, Buku Biru, Yogyakarta.

Maghfiroh. (2014). KTI Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kejadian Flour ALbus Di SMA II jepara. *KTI tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.*

Turnbulla T., Werscha A., Schaik P. (2011). Parent as educators of sex and relationship education The role effective communication in Ertish families. *Healt Education Journal 2011* vol. 70 no. 3 240-248.

World Health Organization. (2012). *WHO Countries* dalam <http://www.who.int/countries/en>, diakses tanggal 15 Januari 2016.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta